

METODOLOGI TAFSIR DAN GERAKAN GENDER:

PEMBACAAN AL-QURAN FEMINIS MUSLIM MENURUT ASMA BARLAS

Siti Napsiyah, Siti Romlah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: siti.napsiyah@uinjkt.ac.id

***Abstract.** Gender inequality in Muslim communities is often linked to misunderstandings of Islamic teachings found in the Qur'an. In recent decades, Muslim feminist scholars have offered renewed interpretations that highlight the principles of justice and equality. One prominent figure in this movement is Asma Barlas, whose works, including *Believing Women in Islam* and its Indonesian translation *Cara Al-Qur'an Membebaskan Perempuan*, have become important references for scholars who seek to challenge patriarchal readings of the Qur'an. This study investigates the interpretive approach developed by Barlas and explores how her ideas contribute to a more equitable understanding of Qur'anic teachings. This research uses a qualitative method that focuses on the exploration of meaning through reflective and interpretive analysis. A library research technique is applied to examine a wide range of written sources that explain the hermeneutical foundations used by Barlas. The findings show that Barlas presents a reading of the Qur'an that emphasizes liberation and moral equality. She argues that biased interpretations arise from the influence of patriarchal structures, not from the Qur'anic text. Through a hermeneutic method that considers historical context and present circumstances, she offers a framework that supports gender justice and provides an alternative path for interpreting the Qur'an in contemporary Muslim thought.*

***Keywords:** Asma Barlas; Muslim feminist; gender justice; Qur'anic hermeneutics*

Abstrak. Ketimpangan gender dalam masyarakat Muslim sering dikaitkan dengan pemahaman yang kurang tepat terhadap ajaran Islam dalam Al-Qur'an. Kondisi ini mendorong munculnya para pemikir feminis Muslim yang menawarkan pembacaan ulang teks suci dengan penekanan pada nilai keadilan dan kesetaraan. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam arus pemikiran ini adalah Asma Barlas. Karyanya yang berjudul *Believing Women in Islam* dan terjemahannya *Cara Al-Qur'an Membebaskan Perempuan* telah menjadi acuan penting dalam studi tafsir feminis. Penelitian ini bertujuan menelaah metode penafsiran yang dikembangkan oleh Barlas serta melihat kontribusinya dalam menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih egaliter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan analisis makna melalui pembacaan reflektif dan interpretatif. Teknik studi pustaka diterapkan untuk menelusuri berbagai sumber tertulis yang menjelaskan dasar hermeneutika yang digunakan oleh Barlas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barlas menawarkan cara membaca Al-Qur'an yang menonjolkan pembebasan dan keadilan moral. Menurutnya, penafsiran yang bias tidak muncul dari teks Al-Qur'an, tetapi dari kerangka sosial patriarkal yang mempengaruhi para penafsir. Melalui metode hermeneutika yang memperhatikan konteks sejarah dan keadaan masa kini, ia menghadirkan kerangka penafsiran yang mendukung keadilan gender dan memberi arah baru bagi kajian tafsir kontemporer.

Kata kunci: Asma Barlas; feminis Muslim; keadilan gender; hermeneutika al-Qur'an

Pendahuluan

Wacana mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Muslim terus menjadi perhatian karena Islam kerap dipandang sebagai sistem hukum yang lebih menguntungkan laki-laki. Pandangan ini muncul tidak hanya dari masyarakat Barat yang mayoritas non-Muslim, tetapi juga dari sebagian umat Islam sendiri. Mereka menganggap bahwa penerapan syariat Islam sering kali dilekatkan pada konteks budaya patriarki yang memandang perempuan dengan sebelah mata (Aini Aryani, 2014). Dalam konstruksi tersebut, perempuan kerap didefinisikan berdasarkan kebutuhan laki-laki dan diposisikan tanpa hak penuh atas diri serta ruang sosialnya (Aji, 2023). Akibatnya, patriarki hadir sebagai bentuk supremasi laki-laki yang menuntut kepatuhan perempuan, meskipun struktur budaya tersebut sangat tidak etis dan memerlukan perbaikan.

Posisi patriarki yang demikian melahirkan persepsi bahwa agama berperan dalam melegitimasi superioritas laki-laki. Dalam banyak kasus, agama dianggap sebagai milik laki-laki dan tidak memihak kepada perempuan (Muhtador & Hamdani, 2021). Syafiq Hasyim menjelaskan bahwa prasangka terhadap perempuan sering kali dilegitimasi dan diyakini sebagai ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Hadits, sehingga agama memiliki peran strategis dalam menopang budaya patriarki (Riffat Hasan, 1995; Syafiq Hasyim, 2010).

Padahal, jika menelusuri teks Al-Qur'an, banyak ayat menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Kesetaraan moral dan spiritual tersebut menjadi prinsip dasar Islam. Namun, dalam praktik sosial, nilai egaliter ini kerap berbenturan dengan konstruksi masyarakat yang bias gender dan menganggap perempuan sebagai pihak kedua setelah laki-laki (Achmad & Jannah, 2023). Secara normatif, Al-Qur'an justru memberikan pemuliaan kepada perempuan dan mendorong mereka untuk berperan aktif tanpa merasa rendah diri, karena keadilan dalam Islam dimaknai sebagai keseimbangan hak dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki (Ira Nazhifatul Qolbah, 2023).

Meski demikian, Asghar Ali Engineer menegaskan bahwa marjinalisasi perempuan sering kali mendapat legitimasi dari doktrin keagamaan, bukan dari Islam sebagai teks suci, melainkan dari penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Secara metodologis, bias tersebut muncul dari interpretasi dan ijtihad manusia (Dyah Palupi Ayu Ningtyas, 2020). Karena itu, perbedaan pendapat tentang apakah Islam patriarkis atau tidak bermula dari keragaman penafsiran. Hal ini menegaskan perlunya pembacaan ulang Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks zaman modern tanpa terjebak pada model tafsir klasik yang sarat bias sosial dan historis.

Sejalan dengan itu, lahirlah sejumlah tokoh yang menawarkan pendekatan pembacaan Al-Qur'an yang lebih egaliter, seperti Muhammad Abduh, Wasim Amin, Nazhira Zainuddin, dan Amina Wadud. Di antara tokoh penting tersebut terdapat Asma Barlas, seorang feminis Muslim dan profesor asal Pakistan yang sejak 1983 intens mempelajari teks Al-Qur'an. Ketertarikannya didorong oleh kebutuhan untuk menjelaskan bahwa Islam bukanlah agama yang diskriminatif. Karya-karyanya, seperti *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the*

Quran dan terjemahan *Bagaimana Al-Quran Membebaskan Perempuan*, menjadi rujukan utama dalam wacana feminisme Muslim (Napol, 2022).

Asma Barlas ingin menekankan dua hal: *Pertama*, ia menentang pembacaan Al-Quran yang menindas perempuan; *Kedua*, menawarkan bacaan-bacaan yang mendukung perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, menarik untuk mengulas bagaimana metode tafsir yang digunakan oleh Asma Barlas sebagai sudut pandang feminis muslim.

Asma Barlas menekankan dua gagasan utama. Pertama, ia menolak pembacaan Al-Qur'an yang menindas perempuan dan menantang klaim patriarkal yang dilekatkan pada teks suci. Kedua, ia menawarkan metode tafsir yang mendukung perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan sesuai prinsip keadilan dalam Islam. Melalui pendekatan hermeneutika dan pembacaan kontekstual, Barlas menunjukkan bahwa bias gender dalam tafsir bukan berasal dari Al-Qur'an, tetapi dari cara teks tersebut dibaca dan dikonstruksi oleh mufasir klasik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Asma Barlas mengembangkan metodologi tafsirnya, bagaimana ia mengkritik tafsir patriarkal, serta bagaimana pendekatan feminis Muslim mampu menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih adil bagi perempuan. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada penguatan diskursus kesetaraan gender dalam Islam melalui analisis metodologis terhadap pemikiran dan penafsiran Asma Barlas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menitikberatkan kajian pada eksplorasi makna, kebenaran yang bersifat relatif, hermetis, serta interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali kedalaman pemikiran dan metodologi tafsir yang digunakan oleh feminis Muslim, khususnya Asma Barlas, melalui analisis teoretis dan hermeneutis yang komprehensif. Pemilihan metode ini sejalan dengan karakter penelitian yang menuntut pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks, sehingga penggunaan analisis interpretatif menjadi penting untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih reflektif (Zaluchu, 2020).

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Studi pustaka menjadi relevan karena fokus penelitian terletak pada penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap berbagai literatur yang membahas isu tafsir feminis, hermeneutika, patriarki, dan pemikiran Asma Barlas. Penggunaan kajian literatur memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang luas, mendalam, dan beragam mengenai permasalahan yang menjadi objek penelitian (Rasyid, 2015). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengikuti tahapan penyusunan literatur sebagaimana dijelaskan oleh Cronin dalam Cahyono (2019), yang meliputi lima langkah utama. Pertama, menemukan literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui buku, artikel

jurnal, dan sumber ilmiah lainnya. Kedua, melakukan evaluasi terhadap sumber literatur untuk memastikan kualitas, kredibilitas, dan relevansinya terhadap fokus kajian. Ketiga, mengidentifikasi tema dan kesenjangan teori dalam literatur guna menentukan ruang kontribusi penelitian. Keempat, menyusun struktur garis besar untuk mengorganisasikan tema-tema utama yang ditemukan. Kelima, menyusun ulasan literatur secara sistematis sebagai kerangka analisis untuk memahami metodologi dan tawaran pemikiran tafsir Asma Barlas. (Cahyono, 2019)

Dengan mengikuti tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan pemikiran Asma Barlas, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap metode penafsirannya serta relevansinya dalam wacana kesetaraan gender dalam studi Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Feminis Muslim

Feminis Muslim merupakan orang-orang yang percaya bahwa sistem patriarki yang ada pada saat ini tidak mengikuti prinsip-prinsip Al-Quran tentang kesetaraan dan keadilan gender. Mereka menggunakan penafsiran Alquran dan teks agama lainnya untuk mendapatkan pandangan holistik tentang prinsip egaliter dalam Islam (Harisuddin, 2015). Model gerakan yang diterapkan oleh feminis muslim menggunakan pendekatan "*revolusi diam-diam*", yaitu gerakan perubahan secara halus yang menghindari konflik dan tidak bersifat frontal. Meskipun pola pikir ini menyerukan keadilan material untuk mengganggu hubungan kekuasaan dan menentang penafsiran misoginis, pola pikir ini tidak bersifat memaksa dalam penerapannya (Alimatul Qibtiyah, 2022).

Selain itu, terdapat anggapan bahwa teologi feminis berfokus pada perubahan pemahaman agama. Meski teologi ini tersebar di berbagai agama, namun mereka sepakat bahwa penafsiran agama ini dibentuk oleh ideologi patriarki yang menindas perempuan. Aliran teologi feminis ini kemudian menjadi wadah bagi para teolog feminis yang disebut feminis Muslim (Apandi, 2015). Mereka berupaya mengungkap akar masalahnya dengan bersandar pada ayat-ayat Al-Quran yang memuat amanat keadilan, kesetaraan, dan kesetaraan, serta mengapa terdapat penafsiran yang tidak adil dalam pemberian status terhadap laki-laki dan perempuan (gender). Mereka mencari hadis-hadis yang bersifat "duri" dalam penampilan ketidakadilan, dan menafsirkannya dengan melihat konteks hadis-hadis tersebut (asbābūl ūrd) (Fikriah & Jakandar, 2018).

Keadilan Gender

Encyclopedia of Women's Studies menjelaskan bahwa gender merupakan konsep budaya yang bertujuan untuk menciptakan sebuah perbedaan peran, perilaku, spiritualitas serta terkait dengan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan seiring berkembangnya mereka dalam sebuah masyarakat (Nasaruddin Umar, 2001). Gender merupakan karakteristik yang unik bagi laki-laki dan perempuan dan dikonstruksi secara sosial dan budaya. Misalnya, perempuan dianggap baik hati, cantik, emosional, dan keibuan. Laki-laki kini dipandang kuat, rasional, berkuasa, dan

tanggung. Jika kita memahami perbedaan konseptual antara seks dan gender, maka dasar pemikiran gerakan pembebasan perempuan mungkin tidak sepenuhnya ditolak oleh banyak kelompok, terutama komunitas agama (Rosowulan, 2017).

Dalam konteks sejarah saat ini, wacana kesetaraan gender, feminisme, dan pembebasan perempuan telah menjadi wacana sentral bagi para ahli feminis yang telah mengkaji dan memperdebatkannya sejak sebelum Islam. Dalam beberapa teks kuno Yunani dan Romawi, persoalan perbedaan peran laki-laki dan perempuan menjadi perhatian para filsuf Eropa pada periode klasik pemikiran filsafat Barat. Aristoteles dan Plato dapat dipandang sebagai orang-orang yang menyepakati persoalan diferensiasi manusia dalam perspektif perbedaan gender. Perbedaan-perbedaan tersebut dalam artian menimbulkan wacana dikotomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Abidin, 2015).

Penafsir Al-Quran

Penafsir atau yang dikenal dengan Ahli tafsir Al-Qur'an adalah orang yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan untuk menafsirkan atau menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tugas utama penafsir adalah memahami teks Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari segi bahasa Arab maupun konteks sejarah dan budaya pada saat diturunkannya, serta menjelaskan makna dan pesan yang dikandungnya. Tafsir al-Quran menyediakan *tafsir bi al-matr* (penafsiran berdasarkan hadits dan pendapat para sahabat), *tafsir bi al-liwaya* (penafsiran berdasarkan sejarah dan tradisi), *tafsir bi al-rayi* (penafsiran berdasarkan kesimpulan) dan *tafsir bi alurgha* (penafsiran berdasarkan analisis linguistik bahasa Arab).

Secara tradisional, sebagian besar penafsir Alquran adalah laki-laki, namun di zaman modern semakin banyak perempuan Muslim yang terlibat dalam studi agama, termasuk penafsiran Alquran. Beberapa wanita telah berkontribusi dalam pemahaman Al-Qur'an. Penting untuk dicatat bahwa peran perempuan dalam penafsiran Al-Quran masih menjadi isu kontroversial di banyak komunitas Muslim, terutama mereka yang memiliki pendekatan konservatif. Namun, semakin banyak wanita Muslim yang memasuki bidang studi agama dan berkontribusi pada penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an.

Metode Tafsir Asma Barlas

Mendudukan tawaran pemikiran yang dikaji dalam perkembangan metodologi Tafsir al-Quran di era Modern tampak pada tulisan yang dibuat oleh Asma Barlas yang merupakan seorang perempuan asli Pakistan dan lahir di Lahore pada tahun 1950. Dalam bab pertama pada buku yang ditulis oleh Asma Barlas berjudul *Cara Al-Quran Membebaskan Perempuan* (Asma Barlas, 2005) memulai tulisannya dengan mengutip sebuah ayat Al-Qur'an yaitu:

“...Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri,” (Q.S. 30 :9)

Potongan arti ayat Al-Quran tersebut merupakan potongan dari Surah Ar Rum ayat 9. Berikut ini adalah Surah Ar Rum ayat 9 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا
الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya : “Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri”.

Dikatakan oleh Asma bahwa buku yang ditulisnya tersebut mencerminkan perhatiannya kepada dua buah persoalan yang signifikan secara teoritis serta memberikan dampak nyata kepada kehidupan muslim, terutama kaum perempuannya. Menurutnya, *persoalan pertama* adalah apakah kitab suci umat muslim yaitu Al-Quran merupakan teks patriarkis atau bahkan memiliki paham seksis atau misoginis. Sedangkan *persoalan kedua* adalah apakah Al-Quran memperkenankan serta mendukung adanya pembebasan perempuan?.

Oleh karena itu penafsiran Al-Quran yang dilakukan kembali terhadap kitab suci sangat penting sebab ajaran yang terdapat dalam Al-Quran merupakan teladan bagi kaum muslim, baik itu untuk perempuan maupun laki-laki. Sehingga menurut Asma jika terdapat pembacaan yang berbeda terhadap Al-Quran maka akan menghasilkan “*Islam-Islam berbeda yang fundamental*” untuk perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus melakukan kajian ulang terhadap teks-teks keagamaan secara normatif” dan bahkan harus menjadi pakar-pakar teks suci seperti yang dianjurkan oleh Fatima Mernissi.

Barlas menolak patriarki dalam Alquran, yang berarti aturan dari pihak ayah atau kebijakan yang mengutamakan hak istimewa laki-laki. Ia membaca patriarki yang ada pada tafsir-tafsir konservatif sebelumnya karena mereka menafsirkan teks secara parsial dan terfragmentasi, dibandingkan melihat Al-Qur'an sebagai unit hermeneutik yang kompleks atau teks dengan latar belakang sejarah dan kombinasi tematik dan struktural(Awwaliyah, 2021).

Sebelum membahas lebih lanjut, penting untuk melihat ilmu dan tradisi pemikiran yang mempengaruhi sikap dan pemikiran Asma Barlas. Dimana pada tahun 1976, Asma Barlas, seorang Muslim yang juga merupakan wanita pertama Pakistan yang bertugas di dinas diplomatik. Dia dicopot dari jabatannya karena mengkritik berbagai kebijakan pemerintahan Zia-ul-Haq. Barlas

kemudian bekerja sebagai editor surat kabar harian *The Muslim*, di mana ia menyatakan penentangannya terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang berkuasa. Pada tahun 1983, Asma Barlas diusir oleh pemerintah saat itu dan harus meninggalkan negara tersebut. Asma kemudian bermigrasi ke Amerika dari Pakistan dan diberikan suaka politik oleh Negeri yang dikenal dengan Negeri Paman Sam tersebut (Yusdani & Arfaizar, 1970).

Asma Barlas melalui tulisan – tulisannya tampak antusias sekali dengan memberikan suaranya terhadap anti-patriarkal dan juga penafsiran yang egaliter terhadap al-Quran. Hal ini menurut Nuril Fajri (Nuril Fajri, 2019) yaitu akibat dari tidak lepas dari pengalamannya ketika tinggal di Pakistan dan Amerika. Dimana sebagai seorang muslim, Asma Barlas mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan di dua negara yang ia tinggali tersebut. Di Pakistan, Asma menceritakan bahwa negara yang menerapkan syariat islam di masa Rezim Ziaul Haq tersebut menyebutkan wanita yang tidak dapat melihat atau buta menjadi korban pemerkosaan dan justru wanita tersebut mendapatkan hukuman karena wanita tersebut tidak dapat melihat pelaku sehingga pelaku justru terbebas dari hukuman.

Melihat kejadian tersebut, Asma Barlas mengatakan bahwa tidak menginginkan ketidakadilan tersebut terus berlanjut. Inilah yang menyebabkan Asma Barlas bekerja sebagai wakil editor sebuah surat kabar oposisi dan beberapa posisi lainnya. Lembaga itu kemudian menjadi salah satu media massa yang menentang rezim Pakistan. Pada tahun 1983, Barlas terpaksa meninggalkan Pakistan setelah diusir oleh pemerintah karena dianggap sangat ekstrim dan mengancam kedaulatan negaranya (Naufil Shahrukh, 2005).

Sedangkan di Amerika, Asma Barlas melihat banyak warga disana yang memberikan alamat terkait hal-hal yang bahkan sangat kecil kemungkinan untuk dikaitkan dengan islam dan bahkan tidak ada hubungannya dengan islam. Asma memberikan contoh terkait dengan budak perempuan, jilbab, sunat perempuan serta jihad yang semakin kencang terdengar setelah peristiwa 11 September terjadi.

Karena latar belakang tinggal di dua Negara yaitu Pakistan dan Amerika, Asma Barlas menemukan kesamaan dalam masalah utama Islam: patriarki yang berkembang di negara-negara Blok Timur, di mana kedaulatan tidak diakui secara setara berdasarkan gender. Stigma-stigma ini mempengaruhi pandangan dunia Barat, termasuk Amerika Serikat, yang memandang Islam sebagai agama yang bersifat pemaksaan dan anti-toleransi. Dua pengalaman ini memungkinkan Asma Barlas menelusuri permasalahan ini hingga ke sumber informasi terpenting: Al-Qur'an. Asma Barlas memulai penulisan bukunya melalui membaca ulang dengan menggunakan metode membaca yang mengedepankan prinsip-prinsip pembebasan.

Dalam bidang karir akademis, Asma Barlas merupakan sosok yang sukses dan produktif karena berbagai karya ilmiahnya juga telah banyak dipublikasikan. Berdasarkan hal tersebut, Asma Barlas dapat dikatakan menjadi penulis prolifk di kalangan intelektual Islam karena berbagai karyanya dapat ditemukan di berbagai tempat. Faktanya, jika ditelaah atas karyanya terungkap bahwa Asma

Baras telah menguasai berbagai macam intelektual dan kajian Islam yang sangat luas (Yusdani & Arfaizar, 1970).

Buku yang ditulis oleh Asma Barlas dan menjadi sebuah buku yang populer adalah “*Believing Women*” in Islam: *Unreading Patriarchal Interpretation of the Quran* (2002), *the Antinomies of “Feminism and Islam*, “*The Limits of Marxist analysis* (2003),” *Women’s and Feminist Readings of The Quran* (2006) dan masih banyak lagi. Selain buku, karya Asma Barlas juga menulis beberapa artikel, antara lain adalah “*Jihad: Holy War: Terrorism: The politics Of Conflation and Denial*” (2003), “*A Requiem for Voicelessness: Pakistanis and Muslims in the US*” (2004), “*Quranic Hermeneutics and Sexual politics*” (2005), “Does the Quran Support Gender Equality?” (2006), dan artikel lainnya.

Asumsi Dasar dan struktur tawaran pemikiran yang terdapat dalam karya yang ditulis oleh Asma Barlas, terdapat fokus perhatian yang berhubungan dengan epistemologi ega-litarianisme atau hermeneutik untuk membongkar pemahaman bias gender yang dapat diuraikan berupa: *Pertama*, soal dominasi laki-laki, yang mana problema ini menjadi perhatian Asma Barlas karena adanya wacana yang muncul bahwa persoalan pengarusutamaan laki-laki atas kaum perempuan secara general dialami oleh semua agama, bukan hanya Islam. Dalam hubungan ini, Asma Barlas sangat tidak menyetujui fenomena pengarusutamaan tersebut dalam kitab suci umat Islam jika itu merupakan suatu aturan untuk lebih mengarusutamaan kelelakian atau politik yang lebih mengistimewakan kaum laki-laki atas kaum perempuan. Barlas menjelaskan dalam pandangannya bahwa kitab suci umat Islam menolak pengarusutamaan yang dimaksud dalam al-Qur’an justru mempromosikan ajaran kesetaraan serta keadilan. Asma mendasarkan pada argumentasi yang menggunakan pijakan pada konsep Tauhid sebagai salah satu inti ajaran Islam.

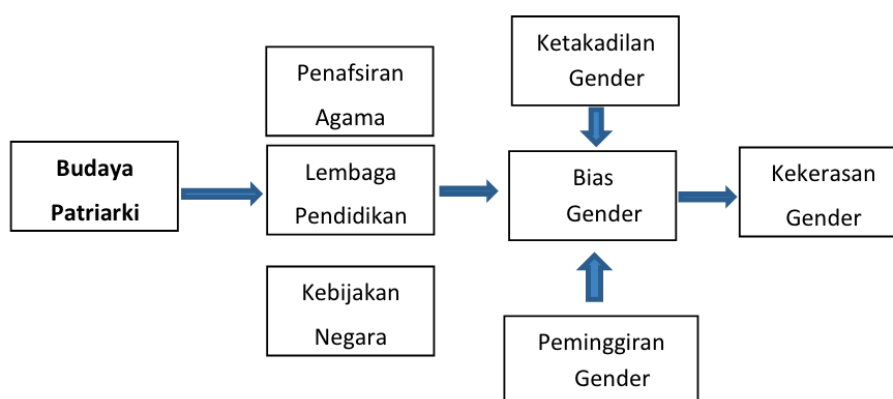
Kedua, yang menjadi perhatian Asma Barlas adalah seputar masalah seksualitas dan gender dalam Islam. Lebih khusus lagi adalah tentang isu soal nilai dan relasi yang berkeadilan antara kaum Adam dan Hawa. Dalam pandangan Asma Barlas bahwa kitab suci umat Islam mengakui adanya perbedaan sifat kodrati antara kaum Adam dan kaum Hawa. Akan tetapi, ketidaksamaan sifat kodrati ini tidak berimplikasi pada perbedaan dalam level etika dan moral. Dalam kaitan ini, penjelasan ini sekaligus merupakan kritik Barlas sekaligus pembeda pandangannya terhadap tokoh feminis liberal.

Ketiga, yang menjadi pokok bahasan Asma Barlas adalah diskursus tentang keluarga dan perkawinan. Dalam pandangan Asma Barlas, dalam sistem keluarga Islam tidak menganut nilai-nilai dan doktrin patriarkhalisme. Pandangan ini sudah tentu bertolak belakang dan merupakan kritik tajam Barlas terhadap suatu asumsi bahwa institusi keluarga dan juga mungkin pernikahan dianggap sebagai bukti nyata mengenai kentalnya budaya dominasi laki-laki atas kaum perempuan di dalam Islam. Anggapan ini timbul disebabkan oleh kurang tepatnya dalam pembacaan dan interpretasi atas teks dan konteks al-Qur’an. Oleh karena itu, Barlas mengemukakan dan bahkan menekankan bahwa pentingnya pemahaman yang mengombinasikan teks dan konteks ayat-ayat al-Qur’an. Lebih jauh lagi, dalam memandang soal keluarga dan pernikahan dalam Islam, tokoh ini berangkat dari pendekatan yang sudah lazim dipergunakan oleh kalangan mufasir. Dengan

demikian, dalam membangun institusi keluarga ini, kitab suci umat Islam mendukung sepenuhnya ajaran adanya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa prinsip dasar yang harus diakui bahwa pemikiran Asma Barlas ini cukup kuat untuk kembali mendiskusikan secara komprehensif dan kritis soal posisi kaum perempuan sebagai sebuah produk pemahaman atas al-Qur'an dengan mengintegrasikan antara sumber-sumber klasik dan sumber-sumber modern, terutama terkait dengan diskursus feminisme dan hermeneutika. Berdasarkan analisis dan contoh penerapan kerangka metodologi pemikiran Asma Barlas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kaum perempuan mengalami bias gender yang mengakibatkan mereka belum setara.

Faktor-faktor tersebut adalah *Pertama*, budaya patriarki yang dominan dalam kehidupan masyarakat; *Kedua*, soal kepentingan yang tidak berpihak pada kaum perempuan; *Ketiga*, ekonomi kapitalisme global yang melakukan pengeksploitasi kaum Hawa, dan *Keempat*, pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang diskriminasi, sepanjang interpretasi atas al-Qur'an masih didominasi ideologi patriarki. Hal ini dapat dipahami kebanyakan para mufasir adalah laki-laki, sehingga mereka kurang mengakomodasi kepentingan kaum perempuan. Untuk melengkapi dan memahami uraian di atas, dapat disederhanakan dalam bagan gambar 1.



Gambar 1. Faktor Kaum Perempuan Mengalami Bias

Metode yang digunakan Asma Barlas dalam penafsiran al-Qur'an menurut Fauziyah (Fauziyah, 2023) adalah *Pertama*, menjelaskan kosa kata yang sangat fundamental dari suatu ayat; *Kedua*, menginterpretasikan ayat dengan ayat lainnya yang masih dalam kesamaan topik pembahasan; *Ketiga*, menerangkan latar belakang dari ayat dimaksud; *Keempat*, memahami berbagai pendapat para ahli tafsir tentang ayat yang dimaksud; dan *Kelima*, meletakkan kunci-kunci hermeneutik pembacaan al-Qur'an dalam karakter ontologi ketuhanan.

Sedangkan metodologi yang dipakai oleh Barlas mengacu pada pemikir terdahulu yaitu Fazlur Rahman adalah hermeneutika atau biasa disebut dengan gerakan ganda atau *double movement*, yaitu dari situasi modern saat ini ke era turunnya Al-Qur'an dan kembali ke masa kini. Ketika Barlas berusaha memperjelas makna teks polisemik dan ingin memperjelas pemahaman umat Islam

terhadap Al-Qur'an yang anti-patriarkal. Dari sudut pandang epistemologis, gaya berpikir Baras yang mengistimewakan dan merujuk pada teks Alkitab dapat dikategorikan sebagai gaya epistemologis bayani atau *explanatory* (Wasik, 2023). Dimana salah satu ajaran hermeneutika menurut Heidegger adalah membalikkan proses penulisan sebuah teks. Jika menulis terjadi ketika seorang pengarang mengungkapkan pemikirannya secara tertulis, maka proses hermeneutika terjadi kebalikan dari proses ini, yaitu ketika pembaca berusaha memasuki dunia pengarang (Budi Hardiman, 2015).

Hermeneutika dalam Metode Penafsir Al-Quran

Hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien* yang berarti “penafsiran”, atau dari kata benda *hermeni* yang berarti “penafsiran” dan ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa hermeneutika berasal dari kata “Hermes” yaitu nama dewa dalam mitologi Yunani, bahkan ada golongan yang mengidentikkan dengan nabi Idris dalam tradisi Islam (ilham, 2023). Hermeneutika (“Hermeneutika Al-Quran,” 2022) telah berkembang sejak zaman para filsuf Yunani kuno. Plato mengembangkan metode hermeneutika alegoris: suatu metode menafsirkan teks dengan mengkaji makna yang lebih dalam dari sekadar makna literal.

Pada dasarnya hermeneutika (Kamarusdiana & M, 2019) merupakan suatu teori filosofis tentang penafsiran makna sehingga pentingnya hermeneutika sebagai ilmu dan seni adalah konstruksi makna melalui interpretasi bahan baku rasional dan imajinatif dalam bentuk teks. Palmer menyatakan bahwa hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman terhadap sesuatu atau suatu situasi. Batasan umum ini selalu dianggap benar baik menurut pandangan hermeneutika klasik maupun modern (Rakhmat & Abdussalam, 2022).

Hermeneutika memiliki enam ciri dalam pendekatan studi agama (Zahrani & Rubini, 2023). Pertama, hermeneutika adalah suatu teknik/metode dan kemampuan menafsirkan teks atau kalimat secara global sebagai tanda teks itu. Kedua, hermeneutika merupakan teknik menghubungkan dan menghubungkan filsafat dengan kritik sastra atau sejarah. Ketiga, sistem hermeneutika berusaha menemukan makna yang terkandung dalam teks, namun hermeneutika (penafsir) tidak mencari makna yang sederhana atau dangkal, melainkan makna yang mempunyai nilai karena berkaitan dengan upaya menghargai pribadi. Keempat, hermeneutika merupakan metode penafsiran individualistis dan idealisme objektif serta mengakui keberagaman tingkatan metafisika. Kelima, tugas metode hermeneutika adalah kebebasan (liberalisme). Keenam, metode hermeneutika sebagai metode kritis lebih dekat dengan semangat metode ilmiah alamiah.

Hermeneutika Asma Barlas

Contoh penafsiran dari Asma Barlas yaitu terhadap Surah An Nisa ayat 3 yang membahas tentang poligami. Penafsiran ayat poligami memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan sosial gender. Dimana superioritas laki-laki terlihat dengan sangat nyata dan jelas ketika mereka

mendapat hak untuk menikahi lebih dari satu perempuan, sedangkan perempuan sendiri tidak mendapatkan hak untuk menikahi lebih dari satu laki-laki. Aktifitas sosial ini lahir dari ajaran Islam yang diklaim berdasarkan QS. Al-Nisā' /4:3 ini. Maka selanjutnya penafsiran dari kalangan feminis muslim-lah yang akan menentukan bagaimana nasib perempuan mengenai “poligami” di tengah kehidupan masyarakat muslim. Berikut arti dalam surahnya :

Artinya : “Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.”.

Asma menuliskan bahwa diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah r.a. mengisahkan tentang turunnya ayat di atas tatkala ada seorang perempuan yatim yang dirawat oleh seorang laki-laki dan laki-laki tersebut bukan orang tuanya. Akan tetapi, sebagai wakil (wali) dari perempuan yatim tersebut, laki-laki ini justru tertarik dengan kecantikan dan harta yang dimiliki oleh perempuan yatim tersebut. Sayangnya dia menikahinya dengan nilai mahar yang rendah.

Setelah laki-laki tersebut benar-benar menikahi perempuan yatim itu, dia tidak lagi merawat istrinya (perempuan yatim) itu dengan layak. Hal ini disebabkan karena dia tahu bahwa tidak ada orang yang membela perempuan yatim tersebut. Maka, turunlah ayat ini untuk melarang umat Islam menikahi perempuan-perempuan yatim, kecuali dia mampu membuat keadilan dalam memenuhi hidup perempuan-perempuan tersebut, serta memperlakukan mereka dengan layak. Namun, dalam ayat yang sama, Tuhan juga menganjurkan menikahi perempuan yang baik, mulai dari dua, tiga, dan empat, yang akhirnya menjadi dalil bagi laki-laki untuk berpoligami.

Menurut Asma Barlas, ketika poligami memang bisa dilakukan, maka hal tersebut dilakukan atas dasar pemberian akses seksual kepada perempuan, ketika jumlah mereka lebih banyak dibanding laki-laki. Barlas juga menambahkan bahwa misi utama yang ingin dibawa ayat ini bukanlah soal superioritas laki-laki, akan tetapi sebagai bentuk distribusi sosial kepada anak-anak yatim terutama dari kalangan perempuan. Artinya tujuan syariat ayat ini adalah untuk mewujudkan keadilan ditengah masyarakat serta keadaan yang tentram dan harmonis.

Jika dimanifestasikan dalam konteks zaman sekarang, Barlas menyampaikan bahwa dalam upaya mewujudkan keadilan sosial, misalnya terhadap anak-anak perempuan yang ditinggal mati orang tuanya, maka yang bisa dilakukan bukan hanya menikahinya saja sebagai alasan ber”poligami”, akan tetapi ada banyak tindakan-tindakan alternatif lainnya untuk menyantuni mereka dengan lebih karikatif.

Catatan Kritis untuk Asma Barlas adalah ditemukannya beberapa kekurangan baik dari sisi metodologi, maupun dari hasil penafsiran Asma Barlas. Berikut beberapa kekurangan tersebut yaitu : Pertama, Dari sisi metodologi, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, penulis tidak menemukan metode yang baku dan berasal dari Asma Barlas itu sendiri. Adapun metode yang

dipakai dalam penafsirannya, banyak merujuk pada metode sarjanawan-sarjanawan Islam modern seperti Fazlur Rahman, dan pakar-pakar hermeneutika seperti Martin Heidegger, dan Paul Ricoeur.

Kedua, Selanjutnya metodologi yang dipakai Asma Barlas konsisten diterapkan pada setiap penafsirannya terhadap suatu ayat dengan ayat lainnya. Penulis menemukan bahwa di setiap penafsiran Barlas terhadap ayat-ayat di atas, implementasi prinsip pembebasan, prinsip keadilan Tuhan, pencarian makna teks secara lebih fleksibel untuk mendapat makna teks yang lebih intrinsik, semuanya terlihat di setiap hasil penafsiran yang telah penulis uraikan di atas.

Namun, oleh karena Barlas tidak memiliki metode tersendiri dalam upaya penafsirannya, maka menurut penulis penafsiran yang dibawa Asma Barlas mudah untuk dipatahkan dan didebat oleh pemikir-pemikir lain yang memiliki metodenya tersendiri secara fundamental. Namun dari beberapa kekurangan tersebut, realitanya sebagaimana yang telah disinggung di atas, buku *Believing Women In Islam* karya Asma Barlas ini tetap menjadi rujukan kajian feminisme, terutama yang berlandaskan pada teori kitab suci al-Qur'an. Karyanya juga mendapat rekognisi dari akademisi-akademisi lainnya, terutama dari kalangan feminisme.

Penutup

Asma Barlas merupakan salah satu tokoh feminis Muslim yang memberikan tawaran penting dalam membaca Al-Qur'an melalui semangat pembebasan. Menurutnya, bias dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam tradisi keagamaan tidak bersumber dari teks Al-Qur'an itu sendiri, melainkan dari cara membaca dan menafsirkan teks yang selama ini diwariskan oleh mufasir laki-laki dalam konteks sosial patriarkal. Karena itu, kesalahan dalam memahami Al-Qur'an bukan terletak pada ayat-ayatnya, tetapi pada metodologi pembacaan yang tidak kritis dan hanya mengulang tafsir sebelumnya.

Metodologi yang digunakan Barlas didasarkan pada pendekatan hermeneutika, khususnya model double movement, yang memungkinkan pembaca bergerak dari konteks kekinian menuju konteks turunnya wahyu, lalu kembali ke masa kini dengan pemahaman yang relevan. Pendekatan ini digunakannya untuk memperjelas makna teks yang polisemik dan membongkar konstruksi patriarkal yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan Al-Qur'an. Barlas menilai bahwa merujuk secara pasif kepada mufasir klasik berarti membaca hasil pembacaan manusia, bukan membaca teks ilahi itu sendiri. Karena itu, pembacaan ulang diperlukan agar perempuan memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih adil.

Melalui kerangka tersebut, Barlas menawarkan cara membaca Al-Qur'an yang humanis, egaliter, dan berpihak pada keadilan gender. Ia menekankan bahwa pembebasan perempuan merupakan bagian integral dari pesan moral Al-Qur'an. Dengan demikian, pemikiran Barlas memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan metode tafsir feminis yang tidak hanya membela hak-hak perempuan, tetapi juga mengembalikan spirit keadilan yang menjadi dasar ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan hermeneutis Barlas membuka ruang baru bagi

studi tafsir kontemporer, terutama dalam upaya menghadirkan pemahaman keagamaan yang lebih relevan dengan tantangan modern dan kebutuhan kesetaraan gender.

References

- Abidin, Z. (2015). Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawiyah*, 12(1), 1-17. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/420>
- Azizah, A., Achmad, M., & Jannah, R. (2023). Wacana Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Tekstual dan Kontekstual Abdullah Saeed. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah*, Retrieved from <http://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/1225>
- Aini Aryani. (2014). Islam Cenderung Patriarkal, Benarkah? *Rumah Fiqih Indonesia*. <https://www.rumahfiqih.com/z.php?id=32>
- Aji, W. T. (2023). Feminisme Vis A Vis Patriarki Dalam Islam. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(2), 142–170. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.71>
- Qibtiyah, A. (2020). *Arah gerakan feminis Muslim di Indonesia* [Pidato pengukuhan Guru Besar, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40972>.
- Apandi, T. (2015). Kritik atas Pemahaman Kaum Feminis terhadap Otoritas Mufasir Laki-laki. *KALIMAH*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.276>
- Asma Barlas. (2005). *Cara Al-Quran Membebaskan Perempuan*. Serambi Ilmu Semesta.
- Awwaliyah, N. M. (2021, Februari 28). Asma Barlas; Kontribusinya terhadap Perkembangan Tafsir Feminis. *Inspirasi Muslimah*. <https://rahma.id/asma-barlas-kontribusinya-terhadap-perkembangan-tafsir-feminis/>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Cahyono, Agus, E., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur Review ; Panduan Penulisan Dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12. Retrieved from <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/43>
- Dyah Palupi Ayu Ningtyas. (2020). Benarkah Islam Patriarkis? *Mubadalah.id*. <https://mubadalah.id/benarkah-islam-patriarkis/>
- Fauziyah, F. (2013). Egalitarianisme dalam keluarga menurut Al Quran: Studi pemikiran Barlas Barlas terhadap Q.S. An Nisa ayat 1. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 6(2), 281–302. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.991>
- Fikriah, A. . (2020). Perkembangan Pemikiran Dan Pergerakan Wanita Dalam Pandangan Feminis Muslim. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 1(2), 189-209. <https://doi.org/10.20414/sophist.v1i2.19>
- Harisuddin, M. N. (2015). Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.265>

- Hermeneutika Al-Quran. (2022, Juli 26). *Program Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor*.
<https://pps.unida.gontor.ac.id/hermeneutika-al-quran/>
- ilham. (2023, April 5). Penggunaan Metode Hermeneutika dalam Menafsirkan Al Quran Menurut Fatwa Tarjih. *Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/penggunaan-metode-hermeneutika-dalam-menafsirkan-al-quran-menurut-fatwa-tarjih/>
- Ira Nazhifatul Qolbah, W. T. (2023). *Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Pada Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.8150499>
- Kamarusdiana, K., & M, A. Z. (2019). Posisi Al-Qur'an Dalam Epistemologi Hermeneutika. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(01), Article 01.
<https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.18>
- Muhtador, M., & Hamdani, F. (2021). Telaah Kritis Atas Relasi Agama Dan Budaya Patriarki : (Studi Epistemologis Gender). *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), 277 - 295. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.800>
- Napol. (2022). Biografi Asma Barlas; Feminis Islam Asal Pakistan. *Mubadalah.id*.
<https://mubadalah.id/biografi-asma-barlas-feminis-islam-asal-pakistan/>
- Nasaruddin Umar. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*. Paramadina.
- Naufil Shahrukh,. (2005). "The Qur'an Doesn't Support Patriarchy". The Nation.
- Fajri, Nuril. Asma Barlas dan Gender Perspektif dalam Pembacaan Ulang Qs. An-nisa/4:34. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 4, no. 2, 2019, doi:10.30984/ajip.v4i2.1016.
- Rakhmat, A. T., & Abdussalam, A. (2022). Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>
- Rasyid, F. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial Teori dan Praktik*. STAIN Kediri Press.
- Riffat Hasan. (1995). *Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan dalam Tradisi Islam dalam Setara di Hadapan Tuhan, terj. Team LSPPA*. Yayasan Prakarsa.
- Rosowulan, T. (2017). Gerakan kesetaraan gender antara moderatisme Islam dan radikalisme Barat. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 22–42. <https://doi.org/10.61136/z2yf4k64>
- Syafiq Hasyim. (2010). *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Katakita.
- Wasik, A. (2023). *Interpretation Of The Qur'an In The Perspective Of Feminists (The Thought of Asma Barlas and His Contribution to the Development of Islamic Law)*. 2.
- Yusdani, Y., & Arfaizar, J. (1970). Re-interpretasi Teks Al-Qur'an dalam Budaya Patriarkhi Telisik Epistemologi Feminis Egaliterianisme Asma Barlas. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 2(2), 160–181. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.13955>
- Zahrani, H., & Rubini. (2023). Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>